

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal pasti dimiliki oleh setiap negara, kecuali negara yang menganut sistem sosialis atau tertutup. Pasar modal di Indonesia saat ini berkembang cukup pesat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah investor dari tahun ke tahun (Data Statistik BEI). Tempat bertemunya para pemodal yang mempunyai kelebihan dana dan pencari modal yang kekurangan dana disebut pasar modal. Di dalam pasar modal mereka memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun. Daya tarik pada pasar modal dapat menjadi alternatif penghimpun dana selain sistem perbankan dan memungkinkan para pemilik modal mempunyai banyak pilihan investasi yang sesuai dengan referensi risiko mereka.

Investasi di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat. Pada saat ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan melakukan investasi. Masyarakat mulai melakukan kegiatan investasinya melalui pasar modal. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun lembaga lain , dan sebagai sarana bagi kegiatan investasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. Dari beberapa jenis investasi pada instrumen keuangan yang paling populer dikalangan investor adalah saham. Hal ini dikarenakan saham dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dan saham sangat fleksibel.

Namun pada Tahun 2020 merupakan tahun yang sulit bagi sebagian besar orang. World Health Organization (WHO) secara resmi menetapkan wabah Coronavirus Disease 19 (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. WHO sendiri mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit. Wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia memaksa berbagai negara membuat kebijakan untuk mencegah atau menanggulangi wabah ini seperti pemberlakuan lockdown, pembatasan kegiatan bisnis berskala besar, hingga larangan bepergian ke luar daerah, tidak terkecuali di Indonesia. WHO mengimbau masyarakat untuk melakukan physical distancing, yaitu menjaga jarak fisik sebagai cara untuk menghindari penyebaran Covid-19 lebih luas. Oleh karena itu, banyak sektor bisnis yang beralih ke online agar tetap dapat menjalankan kegiatan sesuai protokol yang berlaku. Hal ini sangat berdampak pada kondisi keuangan masyarakat secara umum, dengan kasus yang berbedabeda, mulai dari pemotongan upah kerja hingga adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Keadaan ini memaksa mereka untuk mencari mata pencaharian yang baru demi kelangsungan hidup. Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih

lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis real yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Menurut situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX), Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Pasar saham sendiri menjanjikan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen lain, bahkan dapat mencapai ratusan persen dalam beberapa bulan. Fundamentalis maupun teknikal, semua investor saham berbondong-

bondong berusaha mendapatkan keuntungan dengan caranya masing-masing. Namun sejak adanya koreksi besar-besaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal tahun 2020 hingga puncaknya 20 Maret 2020, para investor ini, terutama yang masih baru, benar-benar disadarkan bahwa bisnis saham tak selalu soal untung.

Penurunan IHSG dari area 6300 hingga area 3900 dalam waktu tiga bulan menunjukkan bahwa pandemi yang ada memang sangat parah. Sementara itu, tanggal 31 Maret 2020 penandatanganan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, yang mengatur pembatasan sosial berskala besar sebagai respons terhadap Covid-19, baru dilakukan. Respon investor dalam kondisi ini cukup beragam dari beberapa forum atau media sosial. Ada pro kontra yang berpendapat IHSG masih akan turun, ada juga yang berpendapat IHSG akan rebound di kalangan investor. Meskipun adanya peningkatan jumlah investor yang tinggi, jumlah volume transaksi di tahun 2019 masih lebih banyak dari tahun 2020. Tercatat pada 2019 lalu volume transaksi sebesar 36.534.971.048, sedangkan pada 2020 sebesar 27.495.947.445. Hal ini mencerminkan sebagian besar perilaku investor cenderung melihat dan menunggu waktu yang tepat untuk melakukan transaksi.

Kondisi pasar memiliki volatilitas yang cukup tinggi apabila dilihat dari transaksi per hari atau per minggu pada kuartal dua hingga tiga tahun 2020. Investor yang biasa disebut “trader” memanfaatkan kondisi ini dengan melakukan transaksi cepat tentunya disertai risiko yang tinggi. Bulan Maret merupakan bulan dengan volatilitas tertinggi di tahun 2020 dengan indeks tertinggi area 5.700 dan terendah area 3.900. Selain itu, pada kuartal empat tepatnya bulan Oktober, mulai

menunjukkan rebound sehingga IHSG dapat kembali ke area 6.000. Secara umum, mulai dari bulan Maret hingga Desember 2020 IHSG mulai menunjukkan kestabilan harga meskipun ada penurunan di bulan September. Strategi Pemerintah dalam memberlakukan PSBB dirasa tepat meski sedikit terlambat melihat dari grafik kenaikan IHSG dimulai dari bulan April 2020.

Saham merupakan sebuah bukti kepemilikan nilai dalam sebuah perusahaan. Kata saham sendiri diambil dari bahasa Arab. Dalam literatur fiqih, saham diambil dari istilah musahamah yang berasal dari kata sahm atau dalam bentuk jamaknya ashum atau suhmah yang artinya bagian. Artinya pemilik saham adalah pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki maka semakin besar kekuasaannya di perusahaan tersebut. Dengan menerbitkan saham, memungkinkan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka panjang untuk menjual kepentingan dalam bisnis.

Indeks Harga Saham Gabungan atau biasa disingkat IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu: Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar.

Kurs adalah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara. (Mankiw, 2003) mengemukakan bahwa kurs (*exchange*

rate) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Fluktuasi nilai tukar rupiah yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor. Menurut Tandelilin menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi (Dewi & Asakdiyah, 2018)

(Nurlina, 2017) dalam artikelnya mengatakan ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah terhadap dollar AS dan nilai mata uang lainnya. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa negara lain. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang negara lain. Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi secara sederhana hal yang paling fundamental mempengaruhi perubahan nilai tukar adalah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Kenaikkan permintaan rupiah atau penurunan penawaran rupiah akan menyebabkan terapresiasinya rupiah, sedangkan penurunan permintaan rupiah dan kenaikan penawaran rupiah menyebabkan rupiah terdepresiasi

(Lintang et al., 2019) Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : konsumsi masyarakat yang

meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

(Kuncoro, 1998) inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara terus-menerus.

Menurut (Boediono, 1994) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan naik yang terus menerus juga perlu digaris bawahi. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana dan lainnya yang sifatnya hanya sementara tidak bisa disebut inflasi.

(Moch.Tody.Arsiyanto, 2020) Suku bunga BI adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan lembaga-lembaga keuangan diseluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Jika suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito, karena dapat menghasilkan return yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya.

(Devi Krisnawati & Nursiam, 2020) dalam artikelnya tertulis uang beredar memiliki pengertian secara luas maupun secara sempit. Secara sempit uang beredar merupakan seluruh uang kartal dan uang giral yang ada dan dapat digunakan masyarakat. Yang dimaksud uang kartal adalah uang tunai yang

dikeluarkan pemerintah lewat bank sentral yang digunakan oleh masyarakat dalam proses atau transaksi ekonomi. Sedangkan uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (giro) masyarakat yang ada pada bank-bank umum. Secara luas uang beredar merupakan seluruh uang kartal dan giral serta deposito berjangka maupun tabungan yang dimiliki oleh masyarakat. Di Indonesia ukuran yang digunakan untuk jenis uang beredar adalah jenis M1 dan M2.

Perkembangan jumlah uang beredar dapat mencerminkan perkembangan perekonomian di suatu negara. Hal ini dilihat dari perekonomian yang tumbuh dan berkembang memiliki penambahan jumlah uang beredar namun komposisi yang berbeda. Bila perekonomian makin maju, penggunaan uang kartal mengalami penurunan karena digantikan uang giral. Menurut Suparmoko dan Sofilda (2014), uang beredar hanya digunakan untuk keperluan transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi.

Menurut Utama (2016), apabila terjadi peningkatan jumlah uang beredar, maka harga saham cenderung meningkat. Peningkatan harga saham terjadi untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Tingginya harga saham merupakan sinyal yang baik bagi para investor untuk berinvestasi. Meningkatnya harga saham yang ada di pasar modal akan berpengaruh ke kenaikan indeks harga saham gabungan. Dalam penelitian yang dilakukan Novianto (2011) dan Utama (2016), jumlah uang beredar terbukti berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil penelitian (Devi Krisnawati & Nursiam, 2020) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham gabungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar ,

suku bunga Bank Indonesia, Nilai kurs terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Nurlina, 2017) mengatakan bahwa variabel – variabel diatas bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap harga saham.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian (Nurlina, 2017) dimana dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen dan objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya , variabel independen yang diteliti adalah nilai tukar dan suku bunga serta objek penelitiannya dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Sementara pada penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah kurs rupiah, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar ; serta objek penelitiannya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KURS RUPIAH, TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas , maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pergerakan harga saham sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan upah kerja dan pemutusan hubungan kerja akibat pandemi covid-19.
2. Naiknya harga barang naik secara umum dan terus menerus.

3. Turunnya harga saham merupakan sinyal yang buruk bagi investor untuk berinvestasi.
4. Kurang berkembangnya jumlah uang beredar.
5. Meningkatnya harga saham di pasar modal mempengaruhi indeks harga saham gabungan.
6. Adanya peningkatan jumlah uang beredar yang membuat saham cenderung meningkat.
7. Jumlah uang beredar terbukti berpengaruh terhadap harga saham
8. Penurunan harga saham akibat pandemi covid-19.
9. Terjadinya penurunan jumlah investor akibat pandemic covid-19 dari tahun sebelumnya
10. Tidak stabilnya harga saham akibat pandemic covid-19

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah variabelnya ialah kurs rupiah , tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar serta objek penelitiannya pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020?

2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020?
4. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Dilihat dari masalah yang ada, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk pihak-pihak yang berkepentingan adalah:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham seperti kurs rupiah, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar.

2. Bagi Akademik

Sebagai referensi untuk masyarakat umum dan sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai kurs rupiah, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan, sebagai bahan pertimbangan, dan sebagai pedoman untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kurs rupiah, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan.